BAB II

KONDISI DAERAH KOTA YOGYAKARTA

DAN DISTRIK COMMEWIJNE

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, yaitu kota Yogyakarta dan Distrik Commewijne, terutama yang terkait dengan kondisi alam, pertumbuhan penduduk (demografi), budaya, pendidikan, dan sosial ekonomi. Keadaan tersebut merupakan bagian dari faktor-faktor pendorong terjalinnya kerjasama antara kedua belah pihak. Potensi yang dimiliki keduanya diharapkan bisa dikembangkan lebih baik lagi untuk menunjang pembangunan daerah di kedua belah pihak.

2.1 Kondisi Kota Yogyakarta

2.1.1 Kondisi Alam

Kota Yogyakarta berkedudukan sebagai ibukota Propinsi DIY dan merupakan satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus Kota di samping 4 daerah tingkat II lainnya yang berstatus Kabupaten. Kota Yogyakarta terletak ditengah-tengah Propinsi DIY, dengan batas-batas wilayah: Kabupaten Sleman di sebelah utara, Kabupaten Bantul dan Sleman di sebelah timur, Kabupaten Bantul di sebelah selatan, dan Kabupaten Bantul dan Sleman di sebelah barat.

Wilayah Kota Yogyakarta terbentang antara $110^{o}\ 24^{I}\ 19^{II}$ sampai $110^{o}\ 28^{I}\ 53^{II}$ Bujur Timur dan $7^{o}\ 15^{I}\ 24^{II}$ sampai $7^{o}\ 49^{I}\ 26^{II}$ Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114 m diatas permukaan laut. Secara garis besar Kota Yogyakarta merupakan dataran rendah dimana dari barat ke timur relatif datar dan dari utara ke selatan memiliki kemiringan ± 1 derajat, serta

terdapat 3 (tiga) sungai yang melintas Kota Yogyakarta, yaitu :Sungai Gajah Wong di sebelah timur, Sungai Code di bagian tengah, dan Sungai Winongo di sebelah barat.

Gambar 2.1
Peta Kota Yogyakarta

Berdasarkan luas wilayah, Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah tersempit dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya, yaitu 32,5 Km² yang berarti 1,025% dariluas wilayah Propinsi DIY. Dengan luas 3.250 hektar tersebut terbagi menjadi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT, serta dihuni oleh 428.282 jiwa (sumber data dari SIAK per tanggal 28 Februari 2013) dengan kepadatan rata-rata 13.177 jiwa/Km²

Kemudian, kondisi tanah Kota Yogyakarta yang cukup subur sangat memungkinkan ditanami berbagai tanaman pertanian maupun perdagangan, disebabkan oleh letaknya yang berada didataran lereng Gunung Merapi (fluvia vulcanic foot plain) yang garis besarnya mengandung tanah regosol atau tanah vulkanis muda. Namun, sejalan dengan perkembangan

perkotaan dan pemukiman yang pesat, lahan pertanian di setiap tahunnya mengalami penyusutan. Data tahun 1999 menunjukkan penyusutan 7,8% dari luas area Kota Yogyakarta (3.249,75) karena beralih fungsi.

Tipe iklim "AM dan AW", curah hujan rata-rata 2.012 mm/thn dengan 119 hari hujan, suhu rata-rata 27,2°C dan kelembaban rata-rata 24,7%. Angin pada umumnya bertiup angin muson dan pada musim hujan bertiup angin barat daya dengan arah 220° bersifat basah dan mendatangkan hujan, pada musim kemarau bertiup angin muson tenggara yang agak kering dengan arah ± 90° - 140° dengan rata-rata kecepatan 5-16 knot/jam.

2.1.2 Demografi

Pertambahan penduduk kota dari tahun ketahun cukup tinggi, pada akhir tahun 1999 jumlah penduduk kota 490.433 jiwa dan sampai pada akhir Juni 2000 tercatat penduduk Kota Yogyakarta sebanyak 493.903 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata 15.197/km². Sedangkan angka harapan hidup penduduk Kota Yogyakarta menurut jenis kelamin, laki-laki usia 72,25 tahun dan perempuan usia 76,31 tahun[1]. Pertumbuhann penduduk yang terus meningkat akan berpengaruh pada pelestarian kebudayaan.

2.1.3 Kebudayaan

Kota Yogyakarta terkenal dengan predikat sebagai kota budaya. Dikatakan demikian karena masih banyak dijumpai berbaga itradisi seni budaya masyarakat yang diwariskan dan dijaga kemurniannya secara turun temurun. Adapun suku utama penduduk Kota Yogyakarta adalah suku jawa namun banyak juga pendatang dari berbagai daerah. Sehingga sebagian besar penduduk asli Yogyakarta mengerti akan kejawen sebagai pendalaman spiritual yang kelak akan membentuk prilaku yang baik di masyarakat. Suatu lingkungan yang asli dan indah, selalu terdapat di lingkungan istana raja dan di daerah-daerah sekitarnya. Sebagai bekas suatu kerajaan

[1] http://www.jogjakota.go.id/about/kondisi-geografis-kota-yogyakarta.DiaksesTgl 16 september 2014

yang besar, maka Kota Yogyakarta memiliki kesenian dan kebudayaan yang tinggi bahkan bisa dikatakan sumber kebudayaan jawa. Hal ini terbukti dari masih di selenggarakanya berbagai macam acara-acara adat seperti upacara sekaten, upacara grebek mauluddan, dan lain sebagainya. Selain itu juga masih banyak peninggalan-peninggalan senibudaya, ini dapat dilihat dengan adanya monumen-monumen bersejarah, museum, dan berbagai peninggalan bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah tinggi, dan tempat-tempat bersejarah lainnya.

Nilai budaya masyarakat Kota Yogyakarta dapat pula dilihat dari bentuk arsitektur rumah-rumah penduduk, dengan bentuk joglonya yang terkenal di Indonesia. Selain itu di jalan-jalan banyak terlihat kendaraan-kendaraan antik yang bercorak masa kejayaan dan kebesaran keratin seperti andong. Karena banyaknya karya seni, adat istiadat, dan upacara-upacara tradisional jawa.

2.1.4 Perekonomian

Dalam bidang ekonomi sangat penting dan sangat pital untuk menunjang kemakmuran dan kesejahteraan rakyat untuk mengembangkan kota tersebut. Maka dari itu, masalah ekonomi harus sangat diperhatikan. Kondisi perekonomian di DI Yogyakarta pada triwulan I di 2013 tumbuh sekitar 5,3 persen. Sektor pariwisata masih menjadi tumpuan ekonomi DIY didukung juga oleh sektor properti yang tengah melejit. Kepala Perwakilan Bank Indonesia (KPBI) DIY Arief Budi Santoso mengatakan pada bulan April lalu, Kota Yogyakarta mengalami deflasi 0,33 persen dikarenakan turunnya harga kebutuhan seperti beras, bawang merah dan putih termasuk harga emas. Meski demikian kondisi ini belum sepenuhnya aman, karena di masa mendatang akan ada kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), kenaikan tariff dasar listrik (TDL) pada tahap kedua danketiga yang akan menucu terjadinya inflasi. “Sektor pariwisata masih menjadi penggerak perekonomian untuk Kota Yogyakarta karena menimbulkan *multipier effect*yang luas

seperti perhotelan, travel, dan kerajinan," jelasnya. Selain itu, pertumbuhan ekonomi di Yogyakarta juga banyak didukung dari pertumbuhan sektor properti akibat pembangunan hotel dan perumahan. Bahkan banyak investor kaliber nasional turut menanamkan investasinya dibidang ini.

Pengawas Bank Senior Bank Indonesia Heru Prasetio menambahkan pada triwulan pertama ini dibanding capaian akhir tahun 2012, perbankan juga mengalami pertumbuhan. Dari sisi asset terjadi kenaikan sekitar Rp16,89 milliar, dan dana pihak ketiga Rp18,4 milliar. Kucuran kredit juga mengalami peningkatan 19,89 persen dengan LDR 62,55 persen. DPK masih banyak didominasi dari tabungan dengan prosentase 51,24 persen, deposito Rp 34,66 persen dan giro 14,10 persen. Sedangkan kucuran kredit banyak dipakai untuks ektor konsumsi sebesar 44,25 persen, modal kerja 39,45 persen dan investasi 16,23 persen. Sedangkan *non performance loan* (NPL) hanya 2,25 persen. "Kenaikan DPK ini tidak lepas dari kenaikan UMP," jelasnya. Kinerja perbankan yang paling bagus, jelasnya, ditunjukkan oleh Bank Syariah yang naik dari 6,46 persen di akhir 2012 menjadi 7,11 di triwulan I. Pertumbuhan perbankan syariah ini mampu diatas pertumbuhan nasional yang hanya sekitar 4 sampai 5 persen. "Ini menunjukkan bahwa perbankan syariah kini sudah bisa diterima oleh masyarakat"[2].

Struktur ekonomi Provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2011 didominasi sektor Perdagangan (20,79%), Jasa (17,04%) dan Pertanian (17,19%) dan industri pengolahan (13,28%). Pada sektor pertanian kontribusi sub-sektor pertanian jagung menjadi yang terbesar, diikuti oleh ubikayu. Sektor perdagangan kontribusi sub-sektor perdagangan besar dan eceran mempunyai andil terbesar, diikuti oleh restoran dan hotel. Komoditi unggulan Provinsi DI Yogyakarta berasal dari sektor pertanian dan jasa. Dari sektor pertanian komoditi unggulannya

[2] http://jogja.tribunnews.com/2013/05/06/ekonomi-yogya-triwulan-i-tumbuh-532-persen/. Diaksestgl 16 september 2014

adalah sub-sektor tanaman perkebunan dengan komoditi Kelapa. Sub-sektor perikanan komoditi yang diunggulkan berupa perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Sementara sektor pariwisata, komoditi unggulannya adalah wisata alam, wisata adat dan budaya, serta wisata minat khusus.

Sejalan dengan perkembangan perekonomian DIY, beberapa indikator kesejahteraan di Yogyakarta mengalami perbaikan. Pendapatan per kapita masyarakat di Yogyakarta tahun 2010 tercatat Rp 13,18 juta, naik dari tahun 2009 Rp 12,10 juta. Persentase tingkat kemiskinan sedikit mengalami perbaikan, yaitu turun dari 17,23% menjadi 16,83%; tingkat pengangguran terbuka di Yogyakarta turun menjadi 5,69% pada tahun 2010; nilai Indeks Pembangunan Manusia tahun 2009 tercatat sebesar 75,23 meningkat dibandingkan indeks pada tahun sebelumnya sebesar 74,88. Sebagai tambahan, peningkatan kinerja ekonomi juga didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia terdidik yang berkualitas. Ketersediaan ini sebagai hasil dari keberadaan lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas pula di Yogyakarta, seperti Universitas Gadjah Mada yang merupakan universitas negeri tertua setelah kemerdekaan Indonesia[3].

2.1.5 Pendidikan

Pembangunan di bidang pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang memiliki karakter (mental dan udaya) unggul. Dengan kecerdasan, mental dan budaya unggul diharapkan masyarakat Indonesia dapat mengolah sumber daya, modal dan menjalankan roda ekonomi, sosial dan budaya untuk kemajuan bangsa dan negara. Hubungan antara pendapatan dengan pendidikan sangat kuat, hal ini didukung dengan fakta bahwa seseorang yang memiliki pendidikan ttinggi atau khusus, maka orang tersebut memiliki kesempatan untuk merubah nasibnya atau mendapatkan peluang kerja yang jauh lebih baik dibandingkan dengan orang yang memiliki pendidikan rendah. Sebaliknya dengan

[3] http://www.jogjainvest.jogjaprov.go.id/id/mengapa-yogyakarta/makroekonomi. Diaksestgl 16 September 2014

pendapatan yang mulai meningkat maka orang tersebut memiliki peluang besar unntuk menyekolahkan anak-anaknya untuk ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Disini jelas terlihat hubungan timbal balik bersifat saling menguatkan atau positif.

Jika ekonomi suatu bangsa meningkat, maka pendapatan penduduknya juga akan meningkat. Hal ini akan mendorong meningkatnya permintaan akan sarana dan mutu pendidikan. Untuk itu senantiasa pemerintah kota Yogyakarta dan pihak swasta harus mampu memenuhi kebutuhan pendidikan tinggi yang berkualitas. Untuk itu upaya-upaya pemerintah kota Yogyakarta telah banyak dilakukan antara lain pengadaan sarana dan prasarana yang sudah tersedia di kota Yogyakarta seperti yang kita ketahui didirikannya taman pintar, perpustakan kota maupu daerah, dan banyaknya perguruan-perguruan tinggi negeri maupun swasta yang berkelas internasional dan banyaknya sekolah-sekolah negeri dan maupun swasta yang tersedia dengan kualitas internasional.

2.2 Kondisi Distrik Commewijne

2.2.1 Kondisi Alam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah bagian kota atau negara yang dibagi untuk tujuan tertentu; atau daerah bagian dr kabupaten yang pemerintahannya dipimpin oleh pembantu bupati (kewedanaan).[4] Distrik Commewijne adalah kabupaten dari Suriname. Istilah Commewijne berasal dari nama Sungai Commewijne yang telah dikenal pada abad ke-16 dan ke-17. Distrik ini terletak di tepi kanan Sungai uriname sebelah timur dari Paramaribo dan beribukota New Amsterdam. Commewijne berbatasan di utara oleh Samudera Atlantik, di sebelah barat oleh kabupaten Paramaribo dan Wanica, ke selatan berbatasan dengan Kabupaten Para dan di timur dengan Kabupaten Maroni) dan luas wilayah 2.353 km^2.

[4] http://kbbi.web.id/distrik

Gambar 2.2
Peta Negara Suriname

Gambar 2.3
Peta Distrik Commewijne

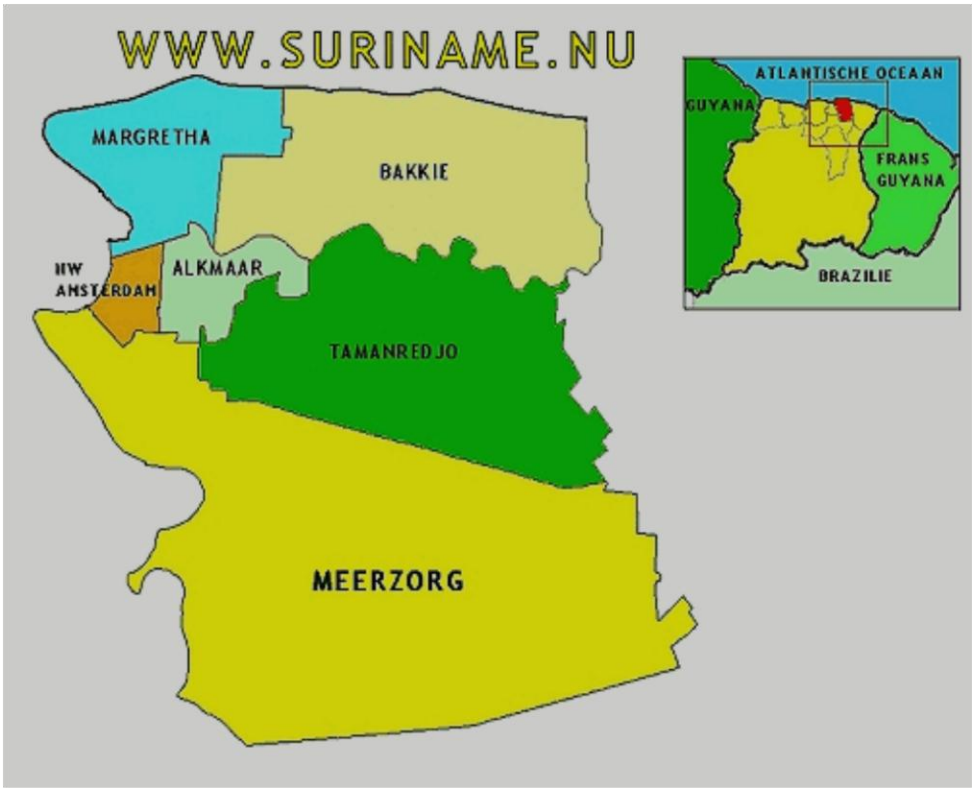

Distrik Commewijne merupakan orde pertama divisi administrasi (kelas A daerah administratif) di Suriname, Amerika Selatan dengan kode huruf wilayah Amerik/Eropa Barat dan terletak pada ketinggian 11 kilometer di atas permukaan laut. Distrik Commewijne juga dikenal dengan beberapa nama, antara lain: *Beneden-Commewijne*, *Boven-Commewijne*, *Commewijn District*, *Commewijne*, *Commewyne*, *District Commewijne*, dan *Distrikt Commewijne*.[5] Hal ini mengindikasikan bahwa Commewijne cukup populer bagi masyarakat domestik maupun warga Suriname lainnya.

2.2.2 Demografi

[5] *District Commewijne is also known as Beneden-Commewijne, Boven-Commewijne, Commewijn District, Commewijne, Commewyne, District Commewijne, Distrikt Commewijne,* di: http://www.getamap.net/maps/suriname/commewijne/_commewijne_district/, diakses 14 Februari 2015

Distrik Commewijne memiliki sekitar 25.200 penduduk dan merupakan distrik terpadat ketiga di Suriname. Sebagian besar dari penduduk Commewijne adalah Suku Jawa dengan prosentase 50 persen lebih, sisanya imigran Inggris-India (30 persen) dan hampir 10 persen keturunan Afrika.[6] Distrik Commewijne terbagi ke dalam enam resort sebagai berikut:

1) *Alkmaar*

   Alkmaar adalah sebuah resor di Suriname, yang terletak di Distrik Commewijne dengan populasi penduduk pada sensus tahun 2012 yang lalu adalah 5. 561 jiwa.[7] Pada abad ke-18 Alkmaar menjadi lokasi penghasil kopi terkenal.

2) *Bakkie*

   Bakkie adalah sebuah resor di Suriname, yang terletak di Distrik Commewijne dan di sepanjang garis pantai Samudera Atlantik. dengan populasinya 447 jiwa pada sensus tahun 2012.[8] Bakkie merupakan daerah perkebunan, tetapi sekitar tahun 1902,[9] perkebunan ini dibeli oleh pemerintah dan dibagi-bagikan ke dalam jatah-jatah kecil untuk para imigran.

3) *Margaretha*

   Margaretha adalah sebuah resor di Suriname, yang terletak di Distrik Commewijne dengan populasi 756 jiwa pada sensus tahun 2012.[10]

---

[6] *Meer dan de helft van hen was van javaanse origine, ongeveer 30% nakomeling van brits-indische immigranten en bijna 10% van afrikaanse afstamming,*
di: http://www.suriname.nu/175alg/commewijne01.html, diakses 15 Februari 2015
[7] http://www.statoids.com/ysr.html, diakses 19 Februari 2015
[8] *Ibid,*
[9] http://nationaalarchief.sr/geschiedenis/plantages/matapicakreek/reynsdorp/index.nl.html, diakses 19 Februari 2015
[10] http://www.statoids.com/ysr.html, diakses 19 Februari 2015

4) *Meerzorg*

Merzorg adalah sebuah kota di Suriname, yang terletak tepat di seberang ibukota Paramaribo dengan populasi 12.405 pada sensus tahun 2012.[11]

5) *Nieuw Amsterdam*

Nieuw Amsterdam adalah ibu kota Kabupaten Commewijne di Suriname dan merupakan kota pantai yang terletak di pertemuan Sungai Suriname dan Commewijne, tepat di seberang Paramaribo, ibukota negara. Populasi Resort Nieuw Amsterdam pada sensus tahun 2012 adalah 5.650 jiwa.[12]

6) *Tamanredjo*

Tamanredjo adalah sebuah resor dan kota di Suriname, yang terletak di Distrik Commewijne dengan populasi 6.601 jiwa pada sensus tahun 2012.[13]

2.2.3 Kebudayaan

Kondisi distrik yang tersebar secara demografis, sangat memungkinkan bagi pengembangan kebudayaan lokal terhadap masyarakat internasional. Kebudayaan yang berkembang di Distrik Commewijne memiliki kedekatan khusus dengan Kebudayaan Jawa dari segi bahasa yang digunakan. Kenyataan ini tidak dapat dilepaskan dari realitas demografi Negara Suriname yang juga dihuni Suku Jawa. Kedatangan orang-orang Jawa ke Suriname telah berlangsung sejak zaman kolonialisasi bangsa-bangsa Barat, terutama Belanda. Koentjaraningrat, menyebutkan bahwa lebih dari satu setengah juta orang Jawa tinggal di luar daerah asalnya karena di bawa ke daerah jajahan oleh Belanda, seperti di Suriname (Kepulauan Karibia) dan Curacao di Amerika Selatan sejak abad ke-18, namun tetap mempertahankan kebudayaan

---

[11] *Ibid,*
[12] *Ibid,*
[13] *Ibid,*

asalnya.[14] Adapun di Suriname, orang-orang Jawa banyak bermukim di perkampungan Jawa, diantaranya: Distrik Paramaribo, Commewijne, Lelydorp, Nickerie, dan Wanica.

Kemampuan suatu bahasa dapat bertahan dan berkembang di luar daerah asal tidak mudah terjadi, begitu pula dengan bahasa Jawa. Sikap bahasa (tata keyakinan atau kognisi) Jawa dapat mentukan kelangsungan hidup suatu bangsa.[15] Adapun bentuk-bentuk pemakaian unsure bahasa Jawa dalam bahasa Jawa Suriname dapat dilihat pada contoh berikut:

a) "Kita ngukur dumateng kekiatane piyambak-piyambak. *Tinapi* aja njur dipun sepeleke, sakjane aku kuwat *tinapi* aku tak *play* ora kuwat, lha niki mboten prayogi tumprap tiyang muslim."

   (Artinya: kita mengukur kemampuan kita masing-masing. Tetapi jangan terus disepelekan, sebenarnya kuat tetapi pura-pura tidak kuat, lha ini tidak baik untuk orang muslim).

b) "Polisi ngomong yen bom iki ditemplekke ana ing motorpit *den* motor pit iku dilebokke ana ing njerone panggonan piwulangan."

   (Artinya: polisi berbicara kalau bom ini ditempelkan di sepeda motor supaya sepeda motor itu dimasukkan ke dalam tempat belajar).

c) "Allah maringi inggih meniko maghfiroh, dumateng tiyang sing purun njaluk pangapunten dumateng Allah SWT ingkang gayutan kalian *rahipun* Allah SWT."

   (Artinya: Allah member pengampunan kepada orang yang mau minta pengampunan kepada Allah SWT berkaitan dengan ketentuan/kewajiban kepada Allah SWT).[16]

Kiprah orang Jawa dalam bidang politik juga tidak dapat diabaikan. Kenyataan ini terbukti ketika salah satu tokoh politik yang sekarang menjadi anggota parlemen Suriname

---

[14] Koentjaraningrat, 1994, *Kebudayaan Jawa,* Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 5
[15] Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar,* Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 197
[16] Siti Komariyah dan Puspa Ruriana, *Bantuk-Bentuk Pemertahanan Bahasa Jawa di Suriname,* di: http://eprints.undip.ac.id/36880/1/7.pdf, diakses 15 Februari 2015

adalah Paul Salam Somoharjo, seorang keturunan Jawa.[17] Fakta ini semakin menambah kedekatan emosional antara Suriname dan negara asal Suku Jawa, Indonesia.

2.2.4 Perekonomian

Perekonomian Distrik Commewijne di dasarkan pada pertanian dan perkebunan yang sangat luas. Selain itu, juga perekonomiannya dibantu oleh tempat pariwisatanya sendiri untuk meningkatkan perekonomian daerah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan luasnya daerah pertanian dan perkebunan di seluruh wilayah Distrik Commewijne.

Pembangunan ekonomi Commewijne terutama didasarkan pada pertanian dan perkebunan yang telah berlangsung sejak kolonisasi Belanda pada abad ke-17. Kehadiran Belanda telah menyebabkan kehancuran di berbagai sektor, termasuk di sektor industri. Plantation Marienburg bangkrut dan ditutup, tetapi pabrik tersebut kini menjadi salah satu destinasi wisata dan sampai saat ini masih dikunjungi wisatawan. Perkebunan Commewijne terutama mengandalkan perkebunan tebu, jeruk dan kakao yang saat ini masih dapat ditemukan di berbagai lokasi. Selain itu, perikanan dan peternakan juga menjadi sektor lain yang turut membantu perekonomian Distrik Commewijne.

Pada sektor pertanian, pertanian level besar tidak terlalu berpengaruh signifikan bagi pembangunan ekonomi Commewijne apabila dibandingkan dengan sektor pariwisata. Namun demikian, sektor ini masih merupakan salah satu mata pencaharian warga distrik hingga saat ini. Hasil produksi sektor pertanian dan perkebunan distrik Commewijne meliputi: jeruk, pisang,

---

[17]SEJAK sepuluh tahun terakhir, posisi masyarakat keturunan Jawa di Suriname menguat secara politik. Hal itu terlihat dari adanya sejumlah menteri dari keturunan Jawa, hal yang dahulu barangkali tidak terbayang sama sekali. Begitu juga sejumlah anggota parlemen.Berbicara tentang itu, tak mungkin melepaskan kiprah Paul Salam Somohardjo, wong Jawa yang kini menjadi pangarsa De Nationale Assemblee (DNA) atau Parlemen Suriname, di: http://www.suaramerdeka.com/harian/0609/17/bincang01.htm, diakses 15 Februari 2015

kopi, beras, kakao, dan buah.[18] Perkembangan sektor pertanian dan perkebunan sangat dipengaruhi oleh letak Commewijne yang dekat dengan sungai. Keuntungan geografis telah dimanfaatkan dengan optimal oleh warga Commewijne bertahun-tahun, terutama sejak abad ke-17 sampai awal abad ke-18.[19]

Di sektor pariwisata, otoritas Commewijne sangat mengandalkan dua tempat destinasi wisata, yaitu: wisata museum Fort Nieuw Amsterdam dan wisata pabrik Warappa Kreek. Namun demikian, berikut ini gambaran lebih lanjut mengenai beberapa destinasi wisata di Distrik Commewijne:[20]

a) Nieuw-Amsterdam

Ibu kota Commewijne terkenal karena benteng tua yang yang dibangun antara 1734 dan 1747 yang bernama Nieuw-Amsterdam. Benteng tersebut mulai digunakan oleh Gubernur Mauricius di 1747. Saat ini, fungsi benteng sebagai museum. Selain benteng ini ada sebuah desa nelayan yang penghasilan utamanya berupaka ikan dan udang. Tempat ini juga disebut "Landing".

b) Mariënburg

Marienburg merupakan pabrik hasil perkebunan tebu tertua, yang dibangun oleh Inggris di tahun 1650. Pada tahun 1882 perusahaan perdagangan Belanda mulai menjadikannya pusat pabrik gula. Selain itu, pada tahun 1890 para imigran Jawa pertama ditempatkan untuk bekerja pada Marienburg. Kebijakan kolonial ini kemudian menimbulkan kecemburuan para imigran India yang sudah bekerja selama bertahun-tahun. Akibatnya, pada 29 Juli 1902,

---

[18] *De grote landbouw is nu nog maar van weining betekenis voor Commewijne, maar landbouw is nog altijd een belangrijk bestaansmiddel. Plantangelandbouw vinden we nog te Alliance (citrus en bananen), Spieringshoek (citrus en bananen), Katwijk (coffie en citrus), Wederzorg (rijst), Paperpot (koffie, cacao, en fruit),* di: http://www.suriname.nu/175alg/commewijne01.html, diakses 15 Februari 2015

[19] http://www.commewijne.nl/, diakses 14 Februari 2015

[20] http://www.visitsurinameonline.com/en/about/42, diakses 15 Februari 2015

kerusuhan pecah di perkebunan, yaitu, ketika pekerja Hindustan marah dan menyerang serta membunuh seorang direktur Skotlandia dengan parang. Tentara dibawa untuk menghancurkan pemberontakan yang berakhir dengan tewasnya 25 imigran. Peristiwa ini pun telah diabadikan pada sebuah monumen. Saat ini, Marienburg yang pernah menjadi pabrik gula terbesar dan penyulingan di Suriname telah berubah menjadi salah satu destinasi wisata yang membawa para wistawan pada nuansa kehidupan pekerja di masa-masa kolonial.

c) Braamspunt

Braamspunt merupakan distinasi wisata pantai dengan pasang pantai yang sangat baik untuk berenang dan di saat surut pengunjung dapat berjalan-jalan menyenangkan diri di sepanjang pantai. Kenikmatan berwisata di Braamspunt akan bertambah dengan tersedianya olahan hasil laut, seperti udang dan ikan, yang dijual oleh para warga setempat.

d) Matapica

Melalui Sungai Commewijne dan Matapica Creek, wisatawan dapat berlayar ke delta kanal Matapica atau mengunjungi aliansi perkebunan jeruk atau perkebunan Baki. Wilayah Matapica dipenuhi burung pantai.

Keseriusan pemerintah juga dapat dibuktikan dengan tersedianya hotel-hotel untuk wisatawan, antara lain: Ramada Paramaribo Princes Hotel, Torarica Hotel & Casino, Hotel Palacio, Zus & Zo Guesthouse, Plantation Frederiksdorp, dan lain sebagainya.[21] Fasilitas pariwisata yang cukup lengkap tersebut membuktikan bahwa otoritas Commewijne sangat memperhatikan dan mengandalkan sektor pariwisata sebagai salah satu sarana meningkatkan pembangunan ekonomi dalam rangka mewujudkan kesejahteraan warganya.

Pariwisata Distrik Commewijne semakin mengundang daya tarik para wisatawan dengan adanya Cagar Alam Wia Wia (*Wia Wia Nature Reserve*). Selain sebagai salah satu destinasi

[21] http://www.tripadvisor.co.id/Tourism-g3364160-Commewijne_District-Vacations.html, diakses 15 Februari 2015

wisata, Cagar Alam Wia Wia juga memiliki nilai produktivitas biologis yang sangat tinggi. Cagar alam ini merupakan tempat peternakan dan pengembangbiakan spesies burung-burang lokal dan migran, dan pembibitan ikan dan undang. Beberapa spesies burung yang dikembangkan antara lain: *Guyanan Piculet*, *Blood-colored Woodpecker*, dan *Rufous Crabhawk.*[22]

2.2.5 Pendidikan

Persoalan pendidikan merupakan faktor panentu bagi kemajuan sebauah masayarakat, terutama di negara-negara bekas jajahan. Salah satu peninggalan paling nyata dari zaman kolonialisasi-imperialisasi adalah praktek diskriminasi dalam dunia pendidikan. Persoalan ini pulalah yang dihadapi oleh masyarakat Distrik Commewijne. Bagi komunitas Jawa, pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang sulit diakses. Di Distrik Commewijne diskriminasi terhadap penduduk asal Jawa dalam masalah pendidikan berlangsung selama periode yang cukup lama. Perlakuan diskriminasi itu pada umumnya lebih parah bagi wanita daripada pria, karena pendidikan untuk anak laki-laki dianggap lebih penting daripada pendidikan untuk anak perempuan.[23] Selama ini generasi tua lebih biasa belajar dengan cara memperhatikan sesuatu. Cara dasa dan umum seperti itulah yang digunakan untuk mewariskan pengetahuan dan pengalaman dari generasi ke generasi.

Saat ini, bagi Suku Jawa yang merupakan komunitas terbesar di Suriname, dan khususnya di Distrik Commewijne, sistem pembelajaran yang beorientasi pada uapaya

---

[22]*Wia Wia Nature Reserve is known for high biological productivity. The reserve protects breeding and feeding grounds for large numbers of local and migratory bird species, and nursery grounds for fish and shrimp. It has a rich population of fish, shrimp, crabs, and other wildlife. Between the dry season and rainy season, water varies from hypersaline to fresh. The depth in most of the lagoons may vary up to 70 centimeters. The area is connected with the sea by several creeks.The mudflats and the swamps are important for numerous migratory shorebirds breeding or stopping over in North America; more than 100,000 shorebirds have been counted during an aerial survey (fall 2004). It is also an Endemic Bird Area due to the common occurrence of three range-restricted species: Guyanan Piculet, Blood-colored Woodpecker, and Rufous Crabhawk.* di: http://www.whsrn.org/site-profile/wia-wia-nature-reserve, diakses 13 Februari 2015

[23] http://www.javanenindiaspora.nl/pages/10?locale=id, diakses 20 Februari 2015

melestarikan budaya Jawa sangat sulit untuk didapatkan. Mayoritas lembaga pendidikan telah menggunakan Bahasa Belanda dalam kegiatan belajar-mengajarnya. Lingkungan dan pendidikan yang menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa nasional, menyebabkan generasi ketiga-keempat keturunan Jawa di Suriname mulai langka yang bisa berbahasa Jawa.[24] Kenyataan tersebut mengundang keprihatinan Wakil Kepala Distrik Commewijne Renee Tjokrodikoro, sekaligus generasi kedua keturunan Jawa di Suriname. Keprihatinan tersebut Rene sampaikan pada acara peresmian Sekolah Java Village. Menurutnya, *"Di saat anak-anak muda keturunan Jawa kehilangan Jawanya, Java Village diharapkan akan memudarkan kekhawatiran generasi tua sekarang ini. Di sini kelak, generasi muda bisa belajar kembali tentang Jawa, leluhurnya."*[25] Sementara itu, Direktur Arsip Nasional Suriname, Rita Tjinfu, mengatakan *"Saya yakin bisa dan akan banyak yang datang. Karena masyarakat keturunan Jawa sesungguhnya selalu ingin tahu tentang leluhurnya. Kini mereka bisa belajar Jawa di Java Village,"*[26]

Penggunaan Bahasa Belanda dalam kegiatan belajar-mengajar di Suriname, termasuk juga di Distrik Commewijne, menunjukkan bahwa bangsa kolonial memiliki pengaruh yang kuat di negeri yang dihuni oleh mayoritas Suku Jawa itu. Artinya, sampai saat ini telah terjadi imperialisme bahasa di Distrik Commewijne. Cara yang dilakukan dengan berbagai pilihan politis, misalnya dilaksanakannya politik yang mencoba untuk mengasimilasikan kelompok elite pribumi pada budaya dan bahasa kolonial, sementara keanekaragaman budaya dan bahasa dari berbagai suku pribumi tetap dihormati dan diperhatikan.[27] Namun demikian, setelah bangsa kolonial telah berkuasa sepenuhnya, maka kolonialisasi bahasa akan cenderung merusak dan menghapus bahasa-bahasa pribumi.

---

[24] Ahmad Lutfie, *Belajar Jawa di 'Java Village',* di: http://krjogja.com/read/233040/belajar-jawa-di-java-village.kr, diakses 20 Februari 2015
[25] *Ibid,*
[26] *Ibid,*
[27] J.A.A. van Doorn, 1995, *Indische Lessen: Nederland en de Koloniale Ervaring,* Amsterdam: Bakker, hlm. 104

Di Suriname, kebijakan asimilasi telah berlangsung sejak pertengahan abad ke-19. Kondisi ini telah dikemukakan oleh para penulis terkemuka, seperti Ch. H. Eersel dalam tulisannya *"De Surinaamsee Taalpolitiek: een Historisch Overzicht* (1997)*"* dan L. Gobardhan-Rambocus dalam tulisannya *"Suriname en het Nederlands* (1997)*",* bahwa bahasa pendidikan adalah Bahasa Belanda dan belandaisasi yang dilaksanakan mengakibatkan hampir seluruh penduduk Suriname berbahasa Belanda ketika Suriname merdeka pada tahun 1975.[28] Hingga kini, kolonialisasi bahasa tersebut terus berlangsung dalam sistem pendidikan di Suriname, termasuk Distrik Commewijne. Pada masa-masa yang akan datang, kemandirian dalam sistem pendidikan harus terus dikembangkan.

[28] Baca Kees Groeneboer, *Politik Bahasa Kolonial di Asia: Bahasa Belanda, Portugis, Spanyol, Inggris, dan Perancis,* Wacana, Vol. 1, No. 2, Oktober 1999